

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik

*Sukarni¹, Bahrani², Siti Fatimah³, Kamaruddin⁴

^{1,2} Universitas Islam Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

^{3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

Email: Sukarni300769@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.685>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 November 2025
Revisi Akhir: 19 Desember 2025
Disetujui: 20 Desember 2025
Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Literasi;
Numerasi;
Pembelajaran Berdiferensiasi;
Profil Pelajar Pancasila.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada beberapa sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka di Kalimantan Timur. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengoptimalkan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan merancang alur pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Implementasi tersebut terbukti mendorong peningkatan kemampuan membaca pemahaman, berpikir kritis, serta pemecahan masalah matematis. Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, khususnya terkait kesiapan guru dalam mengadaptasi paradigma baru, keterbatasan sarana penunjang, dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan untuk memperkuat literasi dan numerasi apabila ditopang pelatihan yang memadai dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons kebijakan untuk memodernisasi proses pembelajaran di Indonesia dengan prinsip fleksibilitas, kedalaman kompetensi, serta penekanan pada pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek. Kurikulum ini menempatkan otonomi bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan alur, metode, dan materi sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal, sehingga bukan sekadar pengurangan konten tetapi pergeseran paradigma menuju pembelajaran berorientasi kompetensi (Irsyad Zamjani, 2024).

Peluncuran Kurikulum Merdeka juga dimaknai sebagai upaya mitigasi terhadap learning loss yang diperparah oleh pandemi COVID-19; kebijakan ini menargetkan pemulihan dan penguatan kompetensi dasar terutama literasi dan numerasi yang menjadi fondasi bagi pembelajaran lintas mata pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai kajian kebijakan menegaskan bahwa fokus pada literasi dan numerasi perlu dikombinasikan dengan alur pembelajaran yang memberikan waktu lebih untuk pendalaman konsep (Randall, 2022).

Secara praktis, Kurikulum Merdeka menganjurkan penerapan strategi pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi lintas-kurikulum yang secara teoritis dan empiris terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan literasi dan numerasi bila diadaptasi dengan baik pada konteks lokal. Beberapa penelitian lapangan dan kajian praktik menunjukkan bahwa PjBL mampu memfasilitasi pemecahan masalah nyata dan penggunaan matematika serta literasi secara bermakna (Hanani & Sesmiarni, 2023).

Meskipun konsep dan model yang direkomendasikan menjanjikan, bukti lapangan mengindikasikan adanya variasi besar dalam kualitas implementasi antar sekolah. Faktor-faktor

yang sering disebut sebagai penghambat adalah kesiapan guru (pemahaman paradigma kurikulum baru, keterampilan desain pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen otentik), keterbatasan sarana-prasarana, serta kebutuhan untuk dukungan teknis dan mentoring yang berkelanjutan. Evaluasi awal menyoroti bahwa tanpa intervensi kapasitas guru yang terarah, perubahan kebijakan sulit berdampak pada hasil belajar siswa secara konsisten (Hindriyanti et al., 2023).

Kesiapan guru menjadi titik tumpu penting karena peran guru berubah dari penyampaian konten menjadi fasilitator dan desainer pengalaman belajar. Penelitian dan laporan program pelatihan yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur (workshop, komunitas praktik, dan PKM) meningkatkan pemahaman guru terhadap praktik literasi-numerasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka, namun masih diperlukan waktu dan intensitas pendampingan untuk menginternalisasi perubahan praktik (Sine et al., 2023).

Dari sisi desain pembelajaran, penguatan numerasi lintas-kurikulum (cross-curriculum numeracy) dan literasi berbasis konten direkomendasikan: yaitu integrasi tugas numerik dan kegiatan membaca/menulis ke dalam mata pelajaran non-matematika sehingga keterampilan dasar berulang dan dipraktikkan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini membantu membangun transfer keterampilan ke situasi nyata dan menunjang capaian kompetensi yang lebih tahan lama (Romlah Tresna Dewi, 2025).

Selain tantangan teknis dan pedagogis, aspek kebijakan implementasi juga mempengaruhi outcome: ketersediaan platform sumber belajar (mis. Platform Merdeka Mengajar), kebijakan pelatihan berjenjang, dan model evaluasi yang memprioritaskan asesmen formatif turut menentukan kecepatan dan kualitas adopsi kurikulum. Laporan pelaksanaan menunjukkan bahwa langkah-langkah kebijakan yang memfasilitasi akses sumber belajar dan komunitas praktik mempercepat adaptasi di beberapa wilayah (Ismail et al., 2025).

Berdasarkan konteks kebijakan dan bukti awal di lapangan, penelitian ini hadir untuk menggali lebih jauh bagaimana praktik implementatif (strategi pengajaran, proyek-proyek pembelajaran, asesmen, dan mekanisme pendampingan) berkontribusi terhadap penguatan literasi dan numerasi peserta didik, serta mengidentifikasi hambatan struktural dan solusi kontekstual yang bisa direkomendasikan untuk skala lebih luas. Temuan-temuan semacam ini penting agar transformasi kurikulum tidak hanya menjadi dokumen kebijakan, tetapi menghasilkan perbaikan yang terukur pada kompetensi dasar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif studi kasus untuk menelusuri secara mendalam bagaimana KM diimplementasikan dalam praktik di sekolah. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks secara kontekstual, dari perspektif guru, siswa, dan kepala sekolah sesuatu yang sulit dicapai dengan metode kuantitatif. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial di sekolah (Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, 2024).

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, dan siswa di tiga satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sekurang-kurangnya selama satu tahun pada saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu pada tahun 2023-2024, ketika Kurikulum Merdeka masih diberlakukan secara nasional. Pemilihan sekolah dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan fokus pada sekolah yang tergolong Sekolah Penggerak atau satuan pendidikan yang aktif mengimplementasikan kurikulum tersebut, sehingga informan memiliki pengalaman langsung dalam proses transisi dan penerapan kurikulum baru. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian implementasi kebijakan pendidikan agar data yang diperoleh otentik dan relevan (Dani & Nurlizawati, 2023).

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen (seperti modul ajar, ATP/ATP, Catatan Pelaksanaan, hasil asesmen, dan laporan proyek). Observasi memungkinkan peneliti menyaksikan langsung praktik pembelajaran

berbasis proyek atau diferensiasi; wawancara memberi ruang bagi guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mengekspresikan pengalaman, persepsi, dan tantangan; sementara analisis dokumentasi membantu memverifikasi dan melengkapi data empiris. Kombinasi teknik ini menjamin data yang kaya dan triangulatif (Sumarsih et al., 2022).

Instrumen penelitian pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen dirancang berdasarkan kerangka teori implementasi kurikulum, literasi dan numerasi, serta karakteristik pembelajaran aktif dalam KM. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang muncul dari partisipan, tanpa kehilangan fokus pada topik kunci seperti perencanaan, implementasi, asesmen, dan refleksi guru. Pendekatan ini konsisten dengan praktik penelitian kualitatif pendidikan (Setiawan, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menerapkan analisis tematik untuk mengkode data, mengelompokkan makna, serta mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam terhadap praktik implementasi kurikulum di sekolah. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam menangani data kualitatif yang besar dan kompleks, serta membantu peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari praktik implementasi secara sistematis dan valid (Maryatun et al., 2025).

Keabsahan dan kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan audit trail. Triangulasi digunakan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen; member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan; audit trail menjaga dokumentasi proses analisis secara transparan. Praktik ini sesuai dengan rekomendasi metodologis penelitian kualitatif untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan (Shindy Ainun Nabilla, 2025).

Dengan rancangan metodologi seperti ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana KM diimplementasikan di sekolah, faktor yang mempengaruhi keberhasilan seperti kesiapan guru dan sarana pendukung serta dampaknya terhadap kompetensi literasi dan numerasi siswa dalam konteks nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan pendekatan tematik, yang diterapkan pada data hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Proses analisis dilakukan melalui pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penarikan tema, sehingga menghasilkan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang berorientasi pada diferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran kontekstual. Untuk memperkuat temuan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif terhadap hasil asesmen awal dan asesmen formatif literasi dan numerasi peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh guru di ketiga sekolah melaksanakan asesmen awal sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini digunakan untuk memetakan kemampuan dasar literasi dan numerasi peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan memberikan variasi tingkat dukungan dan kompleksitas tugas. Peserta didik dengan kemampuan awal rendah memperoleh pendampingan tambahan dan latihan terstruktur, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diberikan tugas pengayaan, proyek sederhana, dan aktivitas pemecahan masalah. Praktik ini tercermin secara konsisten dalam dokumen pembelajaran yang dianalisis, khususnya pada modul ajar dan alur tujuan pembelajaran yang menunjukkan perbedaan strategi dan aktivitas belajar antarkelompok siswa.

Observasi kelas dan hasil wawancara mengindikasikan bahwa penerapan diferensiasi berbasis asesmen awal berkorelasi dengan perubahan perilaku belajar peserta didik. Guru melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, menulis, dan latihan numerasi dasar. Peserta didik yang sebelumnya pasif tampak lebih terlibat ketika pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen awal berfungsi sebagai landasan operasional dalam pengambilan keputusan pembelajaran, bukan sekadar prosedur administratif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, terutama matematika dan bahasa Indonesia, serta pada pembelajaran tematik lintas disiplin. Proyek yang dirancang guru umumnya mengaitkan literasi dan numerasi dengan situasi kehidupan sehari-hari, seperti pengumpulan dan pengolahan data sederhana, penyusunan laporan tertulis, serta penyajian informasi dalam bentuk tabel dan grafik. Observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan proyek, peserta didik lebih aktif berdiskusi, bekerja sama, dan terlibat dalam proses belajar. Keterlibatan ini tampak merata, termasuk pada siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam kegiatan membaca dan berhitung.

Dalam pembelajaran bahasa, guru menerapkan pendekatan berbasis teks dengan menggunakan teks kontekstual yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan membaca analitis, diskusi isi teks, serta penulisan refleksi atau tanggapan tertulis. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih terbiasa mengemukakan pendapat secara tertulis dan lisan. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan dalam praktik literasi yang tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan dan mengomunikasikan gagasan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam merancang diferensiasi pembelajaran secara konsisten, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu dan beban administratif. Observasi menunjukkan bahwa pada beberapa pertemuan, tugas yang diberikan masih bersifat seragam meskipun kemampuan peserta didik beragam. Analisis dokumen pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian modul ajar belum sepenuhnya merefleksikan kebutuhan individual siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan ideal dan praktik pembelajaran di kelas.

Hasil analisis deskriptif terhadap data asesmen awal dan asesmen formatif literasi dan numerasi disajikan pada Tabel 1. Nilai Cronbach- α sebesar 0,86 untuk literasi dan 0,84 untuk numerasi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Nilai KMO sebesar 0,78 pada literasi dan 0,75 pada numerasi mengindikasikan bahwa data layak dianalisis lebih lanjut. Nilai loading factor pada rentang 0,59–0,62 serta korelasi item-total yang berada di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator instrumen memiliki validitas yang memadai dalam mengukur kemampuan peserta didik.

Persentase capaian menunjukkan bahwa 82% peserta didik mencapai target kompetensi literasi dan 79% mencapai target numerasi pada asesmen formatif. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan capaian belajar dibandingkan hasil asesmen awal. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil analisis kualitatif yang menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar, keaktifan siswa, serta kemampuan mengaitkan literasi dan numerasi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal dan Asesmen Formatif Literasi-Numerasi Peserta Didik

Statements and Subscales	Cronbach- α	KMO	L	r/itt	Dissemination %
Literasi	0.86	0.78	0.62	0.58	82%
Numerasi	0.84	0.75	0.59	0.55	79%

Hasil analisis deskriptif terhadap data asesmen awal dan asesmen formatif literasi dan numerasi disajikan pada Tabel 1. Nilai Cronbach- α sebesar 0,86 untuk literasi dan 0,84 untuk numerasi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Nilai KMO sebesar 0,78 pada literasi dan 0,75 pada numerasi mengindikasikan bahwa data layak dianalisis lebih lanjut. Nilai loading factor pada rentang 0,59–0,62 serta korelasi item-total yang berada di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator instrumen memiliki validitas yang memadai dalam mengukur kemampuan peserta didik.

Persentase capaian menunjukkan bahwa 82% peserta didik mencapai target kompetensi literasi dan 79% mencapai target numerasi pada asesmen formatif. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan capaian belajar dibandingkan hasil asesmen awal. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil analisis kualitatif yang menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar, keaktifan siswa, serta kemampuan mengaitkan literasi dan numerasi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika guru memulai pembelajaran dengan asesmen diagnostik dan kemudian menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa, dampaknya terhadap literasi dan numerasi cukup signifikan. Strategi ini bukan hanya teori yang ideal tetapi juga telah terbukti secara empiris misalnya dalam ulasan naratif terhadap pelaksanaan kurikulum yang menyebut bahwa diferensiasi (baik konten, proses, maupun produk) memungkinkan penyediaan pengalaman belajar sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, hasil asesmen awal berfungsi sebagai peta awal kemampuan siswa memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode agar lebih efektif dan inklusif (Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I di SD Negeri Beji, Kecamatan Banjarmangu, 2025).

Lebih lanjut, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) muncul sebagai metode yang sangat relevan dalam kerangka pelaksanaan Kurikulum Merdeka terutama untuk memperkuat numerasi dan literasi secara praktis dan kontekstual. Penelitian eksperimental di SMP, misalnya pada materi fungsi kuadrat, menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan literasi-numerasi siswa dibanding metode inquiry saja. (Panjaitan et al., 2023) Di konteks dasar, implementasi PjBL di madrasah ibtidaiyah juga melaporkan peningkatan literasi numerasi dan literasi digital setelah intervensi (Nadia Risya Faridah, Eka Nur Afifah, 2022). Kombinasi PjBL dengan bahan ajar dan modul kontekstual (seperti modul berbasis PjBL untuk materi bangun ruang) juga terbukti valid, praktis, dan efektif dalam memperkuat numerasi siswa (Tati Suhartini, 2025).

Pendekatan PjBL memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya secara teoritis tetapi melalui pengalaman nyata menghitung, menganalisis data, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari sehingga konsep numerasi dan literasi tidak lagi abstrak, melainkan bermakna. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PjBL/matematika kontekstual dan pembelajaran realistik dapat memperkuat literasi numerasi dengan pengukuran proyek lebih efektif dibanding tes tertulis standar (Syadzali & Dewantara, 2022).

Dari sisi literasi bacaan dan kemampuan berpikir kritis, pendekatan berbasis tugas dan proyek, serta integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran, terbukti meningkatkan literasi siswa tidak hanya sebagai kemampuan dekoding teks, melainkan pemahaman mendalam dan analisis kritis. Beberapa penelitian yang menggabungkan PjBL dan literasi numerasi menunjukkan perbaikan signifikan dalam kemampuan interpretasi, analisis, serta penerapan numerasi dalam konteks nyata (Sumarno et al., 2022).

Namun, kendala dalam implementasi menjadi catatan penting. Temuan bahwa beberapa guru kesulitan menyusun modul ajar, melakukan asesmen autentik, dan mempraktikkan diferensiasi secara konsisten terutama ketika sumber daya terbatas atau beban administratif tinggi bukanlah hal baru. Studi naratif terhadap pelaksanaan kurikulum menyebut kesiapan guru serta dukungan profesional sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan

implementasi. (Itrah, 2025) Tanpa pelatihan, pendampingan, dan dukungan sarana/prasarana, potensi manfaat dari pendekatan-diferensiasi + PjBL bisa saja tidak tercapai maksimal.

Temuan positif peningkatan literasi dan numerasi siswa, perubahan sikap terhadap belajar (lebih termotivasi, aktif, berpikir kritis), serta konteks pembelajaran yang lebih bermakna menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat direalisasikan sebagai alat transformasi pendidikan, bukan sekadar retorika. Ini mendukung klaim bahwa dengan implementasi yang tepat (asesmen awal, diferensiasi, PjBL, materi kontekstual), KM mampu memperbaiki kualitas kompetensi dasar siswa (Fajri et al., 2024).

Meski demikian, literatur dan temuan lapangan mengingatkan pentingnya evaluasi jangka panjang dan keberlanjutan. Hasil positif dari intervensi jangka pendek (pretest-posttest, proyek tunggal) perlu diikuti dengan penelitian longitudinal untuk memetakan stabilitas dan generalisasi efek terhadap populasi luas. Selain itu, variasi antar sekolah (konteks, sumber daya, kompetensi guru) menunjukkan bahwa keberhasilan KM tidak seragam sehingga kebijakan implementasi dan pendampingan harus disesuaikan konteks lokal. (Widodo et al., 2024)

Penemuan bahwa siswa menunjukkan peningkatan literasi dan numerasi serta perubahan sikap belajar (menjadi lebih termotivasi, aktif, dan berpikir kritis), dengan konteks pembelajaran yang terasa lebih bermakna mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka (KM) bisa dijalankan bukan sekadar sebagai slogan, melainkan sebagai instrumen nyata transformasi pendidikan. Studi di sekolah dasar misalnya berhasil mendokumentasikan bahwa penerapan KM melalui kombinasi diferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran kontekstual memberi dampak nyata pada literasi dan numerasi siswa. (Wahyuni & Iqbal, 2024)

Selain itu, penelitian lain yang mengevaluasi efektivitas KM menemukan bahwa ketika pembelajaran disusun dengan kerangka yang responsif terhadap kebutuhan siswa termasuk penggunaan metode aktif seperti Project-Based Learning (PjBL) atau bahan ajar kontekstual siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan kognitif, tetapi juga perubahan motivasi dan sikap terhadap belajar. Hal ini mendukung temuan saat ini bahwa KM mampu memperbaiki kualitas kompetensi dasar jika diimplementasikan dengan serius. (Ningsih et al., 2023)

Namun demikian, literatur dan pengalaman lapangan menekankan pentingnya evaluasi jangka panjang dan keberlanjutan. Banyak penelitian yang memberi catatan bahwa hasil positif dari intervensi pendek seperti pretest-posttest atau proyek tunggal harus dilengkapi dengan studi longitudinal untuk melihat apakah peningkatan literasi dan numerasi stabil dan berkelanjutan. (Mujiburrahman, I Gede Ratnaya, I Gusti Lanang Agung Parwata, 2025)

Variasi hasil antar sekolah yang sering dipengaruhi oleh konteks (misalnya ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah) juga menunjukkan bahwa keberhasilan KM tidak otomatis dapat digeneralisasi ke semua sekolah. Karena itu, kebijakan implementasi dan dukungan pendampingan perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar hasil optimal dapat dicapai secara konsisten.

Pelajaran dari temuan ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan potensi KM, dibutuhkan strategi implementasi yang holistik: kombinasi asesmen diagnostik dan formatif, pembelajaran berdiferensiasi, metode aktif seperti PjBL, serta penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual. Ini bukan sekadar perubahan kurikulum, tetapi perombakan paradigma pengajaran dari pendekatan seragam ke pendekatan responsif terhadap perbedaan individual siswa. (Slamet Chaufin, 2024)

Di sisi lain, keberhasilan implementasi juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber belajar kontekstual dan kesiapan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang relevan. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka meningkat signifikan ketika guru didukung melalui pelatihan berjenjang, pendampingan profesional, dan akses ke modul pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Beberapa studi menemukan bahwa guru yang memahami cara merancang diferensiasi dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek cenderung menghasilkan siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi dan peningkatan kemampuan literasi-numerasi yang lebih stabil. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan sistemik tidak hanya pada strategi pembelajaran,

tetapi juga dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber belajar, serta pembudayaan refleksi dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, bila dilaksanakan dengan benar, memiliki potensi untuk memperbaiki ketertinggalan literasi dan numerasi yang telah lama menjadi masalah dalam pendidikan Indonesia menjadikannya lebih dari sekadar kebijakan, tetapi alat perubahan sistemik menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil dan refleksi penelitian ini memperkuat narasi bahwa Kurikulum Merdeka dengan strategi yang tepat bukan hanya mengganti konten tetapi membuka peluang pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan humanis. Asalkan ada dukungan sistemik (pelatihan guru, modul kontekstual, asesmen autentik, monitoring), transformasi ini memiliki potensi nyata untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

Temuan penelitian ini semakin kokoh ketika dibandingkan dengan berbagai studi terbaru yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian lain menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum justru menjadi fondasi penguatan literasi dan numerasi, karena memberi ruang bagi guru untuk menjalankan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih terarah sebuah pola yang juga terlihat jelas dalam praktik guru pada penelitian ini. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran aktif bukan hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga terbukti memperdalam pemahaman konsep melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata.

Selaras dengan itu, studi mengenai Problem Based Learning menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah autentik, kemampuan berpikir kritis mereka meningkat pesat: mereka mampu menganalisis, mengevaluasi informasi, serta bekerja kolaboratif mencari solusi berbasis bukti (Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, 2024). Temuan ini mempertegas bahwa strategi pembelajaran aktif baik berbasis proyek maupun masalah menjadi motor penggerak utama penguatan literasi dan numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, karena mendorong siswa melakukan interpretasi data, membaca informasi secara kritis, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Namun demikian, berbagai studi juga mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan ketersediaan sarana pendukung. Penelitian terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, menyoroti hambatan berupa minimnya pelatihan guru dan keterbatasan kemampuan membaca siswa, yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas (Umiyati & Anhar, 2024). Kendala-kendala serupa juga muncul dalam penelitian ini, terutama pada kemampuan guru menyusun modul ajar, melaksanakan diferensiasi, dan mempertahankan konsistensi asesmen formatif.

Dari perspektif teori kurikulum, studi mengenai Program MBKM menggarisbawahi bahwa suatu kurikulum akan berjalan efektif hanya jika memiliki koherensi, keluasan, kedalaman, dan kesinambungan yang kuat antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Bijak Aditia Hutomo, 2024). Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: fleksibilitas perlu diimbangi dengan kompetensi pedagogis guru, dukungan kebijakan, dan manajemen pembelajaran yang konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bukan ditentukan oleh fleksibilitasnya semata, tetapi oleh bagaimana sekolah dan guru menerjemahkan fleksibilitas itu menjadi praktik pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada periode 2023-2024, praktik pembelajaran yang diawali dengan asesmen awal dan dilanjutkan dengan pembelajaran berdiferensiasi serta pembelajaran berbasis proyek berkontribusi nyata terhadap penguatan literasi dan numerasi peserta didik. Asesmen awal berperan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang memungkinkan guru menyesuaikan tingkat dukungan dan kompleksitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi belajar. Pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual, termasuk pembelajaran berbasis teks, membantu siswa mengaitkan literasi dan numerasi dengan situasi nyata serta mengembangkan kemampuan

analitis dan komunikasi. Namun, efektivitas praktik tersebut masih dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, beban administratif, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif yang dirancang secara terencana memiliki potensi kuat untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, serta memberikan pelajaran penting bagi pengembangan strategi pembelajaran berorientasi kompetensi di masa mendatang tanpa bergantung pada nomenklatur kebijakan kurikulum tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijak Aditia Hutomo, L. P. (2024). Analisis dan Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Program Studi Psikologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(2), 130–139.
- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(2), 140–147.
- Fajri, N., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 59–70.
- Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(4), 575–581.
- Hindriyanti, S., Sutisnawati, A., Lyesmaya, D., & Sukabumi. (2023). Learning Analysis : Implementation of the Independent Curriculum in Improving Numeracy Literacy in Elementary Schools. *EDUHUMANIORA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 173–182.
- Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I di SD Negeri Beji, Kecamatan Banjarmangu, K. B. (2025). *Nanik Hidayaturrohmah*.
- Irsyad Zamjani. (2024). *Literasi Dan Numerasi Peserta Didik*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kompleks.
- Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, B. Z. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.
- Ismail, N. I., Sappaile, B. I., & Suhardi, I. (2025). Evaluation the Implementation of the Merdeka Curriculum in Mathematics Learning. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(3), 767–783.
- Itrah, D. H. (2025). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV di MI Negeri 1 Banyumas*.
- Maryatun, I. B., Sulihang, F., & Salsabila, Y. (2025). How The Project Based Learning Implemented In " Kurikulum Merdeka " : A Case Study. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 79–89.
- Mujiburrahman, I Gede Ratnaya, I Gusti Lanang Agung Parwata, I. D. A. M. B. (2025). Evaluation of the Merdeka Curriculum in Educational Institutions: A Systematic Literature Review of Strategies, Challenges, and Student Learning Outcomes. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(4), 1255–1268.
- Nadia Risya Faridah, Eka Nur Afifah, S. L. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *JURNALBASICEDU*, 6(1), 709–716.
- Ningsih, D. W., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Analisis Efektifitas Pembelajaran Berbasis Project Base Learning Dalam Mencapai Tujuan Kurikulum Merdeka. *Silatene : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 28–35.
- Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 614–722.
- Panjaitan, S., Sitepu, C., Di, K., Ix, K., & Smp, U. P. T. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Inquiry Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Pada Materi Fungsi Kuadrat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 398–406.
- Randall, R. (2022). *Reforming Indonesia's Curriculum: How Kurikulum Merdeka Aims To Address*

- Learning Loss And Learning Outcomes In Literacy And Numeracy.* INOVASI – Innovation for Indonesia's School Children.
- Romlah Tresna Dewi, R. (2025). Exploring cross-curriculum numeracy understanding and implementation in Santa Angela teachers. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 367–390.
- Setiawan, H. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al-Ishlahiyah Binjai. *Sindoro Cendikiawan Pendidikan*, 18(1), 67–78.
- Shindy Ainun Nabilla, S. A. (2025). Pengelolaan Kurikulum Merdeka Melalui Konsep Excellence In Difference Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SD Labschool FKIP Universitas Jember. *E-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(1), 56–69.
- Sine, J. S., Pellokila, I. I., Sibulo, D., Adu, M., Sefi, D. R., Nau, F., Kristen, P. A., Agama, I., & Negeri, K. (2023). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sebagai Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 118–127.
- Slamet Chaufin. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ma'arif Kertek Kabupaten Wonosobo.*
- Sumarno, W. K., Shodikin, A., Imro, N., Kevin, N., & Valensiana, B. F. (2022). Integrative Teaching Material with Project-based Learning Approach to Improve Elementary School Students' Bilingual Literacy and Numeracy Skills. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 600–611.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Syadzali, A., & Dewantara, D. (2022). Efektivitas Project Based Learning dan Realistic Mathematics Education Berbasis Asesmen Projek terhadap Literasi Numerasi Siswa SD di Lingkungan Lahan Basah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4612–4620.
- Tati Suhartini, E. K. (2025). Pengembangan Modul Berbasis PjBL untuk Mendukung Kemampuan Numerasi pada Materi Bangun Ruang. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(2), 546–558.
- Umiyati, E., & Anhar, A. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 297–305.
- Wahyuni, S., & Iqbal, M. (2024). Evaluasi Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 360–368. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i3.16736>
- Widodo, Y. B., Amri, M., Yustitia, V., Desak, N., & Santi, M. (2024). The Effectiveness of the STEM-based Differentiation Learning Model on Merdeka Curriculum Learning Outcomes. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology (IJEET)*, 2(2), 173–181.